



MANJOMPUT TUMPAK PADA UPACARA PERKAWINAN BATAK TOBA DI DESA LAEPARIRA KABUPATEN DAIRI

Grace Ferdinand Lumban Tobing, Murni Eva Marlina Rumapea

Prodi Pendidikan Antropologi , Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri latar belakang terbentuknya manjomput tumpak dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Desa Laeparira dan menganalisis makna dan fungsi manjomput tumpak bagi masyarakat Batak Toba Di Desa Laeparira. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang menekankan bahwa manusia hidup dalam dunia yang di bangun melalui simbol-simbol dan makna yang di ciptakan dalam interaksi sosial. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan fungsi manjomput tumpak bagi masyarakat Batak Toba Di Desa Laeparira tidak hanya dimaknai sebagai tindakan mengambil uang dari tandok atau wadah pemberian, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, doa, dan harapan baik terhadap kehidupan rumah tangga baru yang akan dijalani oleh pasangan pengantin. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian antropologi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, serta bagi masyarakat dan generasi muda agar lebih memahami makna yang terkandung dalam manjomput tumpak.

Kata Kunci: manjomput tumpak, makna dan fungsi, perkawinan batak toba.

PENDAHULUAN

Dalam Etnis Batak Toba, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan menjadi momen paling indah bagi pasangan yang hendak menikah. Pernikahan juga dipandang

sebagai proses menuju kedewasaan, di mana dua individu yang berbeda disatukan menjadi satu kesatuan. Ini mencakup penyatuan sifat, karakter, kepribadian, sikap, dan latar belakang yang beragam, untuk membentuk

*Correspondence Address : lumbanferdi@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025. 3539-3544

© 2025UM-Tapsel Press

sebuah keluarga baru dalam ikatan pernikahan.

Secara umum, perkawinan dapat diartikan sebagai sebuah lembaga sosial yang menyatukan dua individu dalam ikatan yang diakui secara hukum, agama, dan budaya. Dalam banyak tradisi termasuk Batak Toba, perkawinan bukan hanya melibatkan pasangan, tetapi juga menyangkut hubungan antar keluarga, marga, dan komunitas. Perkawinan dalam masyarakat Batak Toba memiliki makna yang jauh lebih dalam dibandingkan dengan sekadar penyatuan dua individu.

Istilah *manjomput tumpak* berasal dari dua kata dalam bahasa Batak, yaitu *jomput* dan *tumpak*. *Jomput* bermakna mengambil, sedangkan *tumpak* berarti santunan atau tanda kasih berupa uang yang diberikan oleh *boru*, *ale-ale* dan *pariban*. Dengan demikian, *manjomput tumpak* dapat diartikan sebagai kegiatan mengambil uang berisi uang yang diberikan oleh para tamu kepada pihak penyelenggara pesta. Pada saat *manjomput tumpak* semua uang dikumpulkan pada satu wadah besar atau di dalam *tandok* (Wadah tradisional yang digunakan untuk menyimpan beras). Selanjutnya, keluarga dari pihak laki-laki akan meminta pengantin perempuan untuk melakukan *manjomput tumpak* (mengambil uang). Biasanya, pengambilan uang ini dilakukan satu hingga tiga kali, sesuai kesepakatan pihak keluarga laki-laki. Setelah uang diambil, pengantin perempuan akan menyimpan uang tersebut ke dalam saku pengantin laki-laki, sedangkan sisa uang dalam wadah diserahkan kepada pihak keluarga pengantin laki-laki.

Dalam perkawinan adat Batak Toba *manjomput tumpak* sangat penting karena memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial adat sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap adat leluhur. Ada ungkapan leluhur mengatakan;

“ndang ingkat sibahen na dijolo, ndang ahut sibahen nagodang”, yang artinya kewaspadaan, kecerdasan, kebijaksanaan senantiasa akan menuntun langkah kepada kebijaksanaan hidup.

Selain itu, proses *Manjomput Tumpak* juga menciptakan dinamika sosial antara tamu undangan dan pengantin. Misalnya beberapa pihak beranggapan bahwa cara pengambilan uang dapat mencerminkan karakter pengantin perempuan. Mengambil banyak uang dapat dianggap sebagai keserakahan, sementara mengambil sedikit dapat dilihat sebagai sikap rendah hati. *“hamauliatehon nadapotmu, pajimpo bahulbahulmu, parade bonim”*, yang artinya *mangahut* dan *manggomak* adalah perilaku yang kurang baik dari keluhuran budi. *Manjomput* dan *mangahit* adalah budi pekerti luhur, mengambil yang sedikit dan mengumpulkan yang banyak. Hal ini menciptakan dilema bagi pengantin perempuan, yang harus menyeimbangkan antara harapan keluarga.

Teori interaksi simbolik sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena dalam teori Interaksi Simbolik yang di gagas oleh Herbert Blumer menekankan bahwa manusia hidup dalam dunia yang di bangun melalui simbol-simbol dan makna yang di ciptakan dalam interaksi sosial. Dalam konteks Manjomput Tumpak pada perkawinan adat Batak Toba, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut menjadi simbol yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Batak Toba yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, kekerabatan, dan harapan baik untuk kehidupan baru pasangan yang menikah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis

penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan mengungkap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan guna memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai subjek yang diteliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan karakteristik atau keunikan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, ataupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif dianggap sesuai oleh peneliti karena mereka melakukan penelitian secara langsung untuk menjawab semua permasalahan yang relevan dengan Makna *Manjomput Tumpak* Pada Upacara perkawinan Adat Batak Toba Di Desa Laeparira.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan satu tahap yang penting dalam teknik pengumpulan data untuk melihat keadaan lokasi penelitian yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menjawab pertanyaan yang sudah dirancang dalam rumusan masalah penelitian. Wawancara merupakan salah satu proses paling penting dalam pengambilan data penelitian. Melalui wawancara dengan informan, peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada informan yang sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dalam suatu penelitian, dokumentasi menjadi hal yang penting yang dimasukkan dalam sebuah penelitian. Dokumentasi akan membantu pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan.

Setelah selesai mengumpulkan data, peneliti juga perlu menganalisis

data dan kemudian mendeskripsikan data yang sudah di dapat dalam bentuk laporan. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah redukasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pesta perkawinan adat Batak Toba di Desa Laeparira, *manjomput tumpak* bukan hanya sekedar kegiatan formalitas saja melainkan suatu tradisi yang mengandung makna simbolis dan fungsi sosial yang penting dalam mendukung kehidupan rumah tangga baru pengantin. Makna yang terkandung dalam *manjomput tumpak* ini melambangkan penyatuan dua marga dan menunjukkan bahwa pengantin adalah anak kandung dari orang tuanya. Selain itu *manjomput tumpak* juga sebagai simbol doa dan juga harapan dan kebahagiaan dalam menjalani rumah tangga baru. Adapun fungsi *manggomak tumpak* memperkuat ikatan keluarga dan sosial antar pihak pengantin melalui ritual bersama dalam pesta perkawinan serta menunjukkan keseriusan si laki-laki dalam memulai rumah tangga baru.

Ibu Nurmawati Saragih (62 tahun), salah satu masyarakat Desa Laeparira yang paham adat menjelaskan bahwa *manjomput tumpak* bukan hanya sekedar pengambilan uang dari tandok atau wadah besar, tetapi merupakan bagian penting dalam penyampaian *pasu-pasu* (berkat) dan *sipir ni tondi* (kekuatan roh) kepada si pengantin yang akan menjalani kehidupan baru sebagai istri. Menggunakan tiga jari dalam prosesi ini tidak dilakukan tanpa alasan, angka tiga melambangkan *tubu ngolu* atau lahirnya kehidupan baru. Ini adalah simbol bahwa seorang perempuan kini berpindah dari lingkungan keluarga asal menuju rumah tangga yang baru, dengan bekal restu dan doa dari orang tua dan keluarga.

Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap identitas si pengantin perempuan sebagai anak kandung dari keluarga yang melepaskannya, serta sebagai lambang penyatuan dua keluarga besar melalui ikatan pernikahan. Fungsi sosial lainnya adalah mempererat hubungan kekerabatan dan memperkuat solidaritas antarkeluarga dan masyarakat, karena proses *manjomput tumpak* melibatkan partisipasi semua pihak, baik keluarga maupun tamu undangan. Tradisi ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata masyarakat kepada pasangan pengantin dalam bentuk pemberian material yang dapat digunakan sebagai bekal awal kehidupan rumah tangga, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun sebagai modal usaha. Dengan demikian, *Manjomput Tumpak* tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga secara sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Batak Toba seperti hormat kepada leluhur, gotong royong, dan rasa syukur.

Meskipun *manjomput tumpak* memiliki makna dan fungsi yang luhur dalam upacara adat perkawinan Batak Toba, namun dalam praktiknya di Desa Laeparira masih ditemukan sejumlah permasalahan yang cukup signifikan. Permasalahan utama yang muncul adalah pergeseran makna dari nilai simbolik ke nilai material, di mana sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai memandang prosesi *Manjomput Tumpak* sekadar sebagai formalitas adat atau bahkan sebagai ajang pengumpulan uang, bukan lagi sebagai simbol spiritual dan sosial seperti yang dimaknai oleh para leluhur.

Dalam *manjomput tumpak* juga adanya tekanan sosial terhadap pengantin perempuan. Dalam pelaksanaannya, tindakan *menjomput uang* yang terlalu banyak kerap kali dinilai sebagai bentuk keserakahan,

sedangkan menjomput terlalu sedikit bisa dianggap kurang menghormati pemberian tamu. Hal ini menimbulkan dilema bagi pengantin perempuan yang harus berhati-hati menyeimbangkan antara ekspresi simbolik dan persepsi publik.

Dari hasil pembahasan di atas mengenai makna dan fungsi *manjomput tumpak* bagi masyarakat Batak Toba di Desa Laeparira memiliki kaitan yang erat dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer. Menurut teori interaksi simbolik, tindakan manusia tidak semata-mata merupakan respons terhadap stimulus, melainkan lahir dari proses penafsiran terhadap simbol-simbol yang diperoleh melalui interaksi sosial. Dengan kata lain, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu objek, dan makna tersebut terbentuk serta berubah melalui komunikasi dan interpretasi antar individu dalam konteks sosial.

Dalam perspektif Interaksi Simbolik, tindakan *menjomput tumpak* ini adalah sebuah simbol budaya yang maknanya terbentuk melalui interaksi masyarakat adat. Masyarakat Batak Toba secara kolektif menyepakati bahwa tindakan tersebut adalah bentuk pengakuan, kehormatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan baru.

SIMPULAN

Makna dan fungsi *manjomput tumpak* pada perkawinan adat batak toba bagi masyarakat desa laeparira, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini menyimpan makna simbolis dan fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Laeparira. Dari sisi makna, *Manjomput Tumpak* merepresentasikan berkat dan doa dari keluarga serta kerabat kepada pengantin. Pengambilan uang dengan tiga jari dimaknai sebagai lambang “tubu ngolu” atau harapan hidup yang subur dan bahagia. Dari sisi fungsi, tradisi ini

juga berperan sebagai perekat sosial dan bentuk gotong royong, di mana para undangan tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga memberi sumbangsih yang nyata. Uang yang dikumpulkan tidak hanya sebagai hadiah, melainkan modal awal untuk kehidupan baru pengantin, sebagai bentuk dukungan bersama untuk keberlangsungan rumah tangga mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah desa dan seluruh informan di Desa Laeparira atas partisipasi dan kesediaannya dalam berbagi pengalaman serta prespektif yang berharga dalam penelitian ini sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada orang tua terkasih atas doa, dukungan dan motivasi selama proses penyusunan pengumpulan data di lapangan. Tidak lupa juga penulis ucapkan banyak terimakasih kepada Ibu Dr. Murni Eva Marlina S.Sn, M.Si selaku dosen pembimbing penulis yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Astuti, D. (2015). Perkemangan Sistem Perkawinan Adat Batak Toba Di Kota Medan. *Serambi Hukum*, 6(02), 1.
- Cresswell, J.W., 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endah,et.al. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Glimstan Sidabutar, O. (2015). Komunikasi Intrabudaya Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom FISIP*, 2(2), 1–11.
- Haryanto, S. (2012). *SPREKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Jaelani, M. B.. *PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP UANG PELANGKAH KAMPUNG DALAM PERKAWINAN ADAT BETAWI (Studi Kasus Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Manihuruk, D. C. M. S. M. (2020). *PANDUAN ACARA ADAT BATAK Ku Persembahkan kepada*. 1–245.
- Manik, H. S. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *Jurnal Bio Kultur*, 1(1), 19–22.
- Martiano, V., Asril, A., & Haris, A. S. (2020). Malam Baretong Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi “Night Of Baghetong.” *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.689>
- Moleong, L. J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Mudjia, R. (2011). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*.
- Naipospos, M. (2024). Manggomak Tumpak. *TanoBatak.blog*. Diakses 1 Maret 2025 dari <https://tanobatak.blog/2024/09/29/manggomak-tumpak/>
- Natalia, J. D., & Aprianti, A. (2020). Aktivitas Komunikasi Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 177–192. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i2.4592>
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1.
- Siburian, H. R., & Hidir, A. (2023). Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan

(Studi Kasus Kota Pekanbaru, Riau). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3820–3828.

Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2016). Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–31.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>

Zulkhurnain, M. N. S. BIN. (2023). *Melayu Kedah (Malaysia) Dalam Tinjauan ' Urf*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33678/1/Muhammad Nur Syahmi Bin Zulkhurnain, 180101121, FSH, HK.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33678/1/Muhammad+Nur+Syahmi+Bin+Zulkhurnain,+180101121,+FSH,+HK.pdf)